

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **SOSI4307.7/Masalah-Masalah Sosial 7**
Tugas : **3**

Pertanyaan 1/3:

Jelaskan kriteria/ciri dari miskin dan berikan contohnya.

Jawaban 1/3:

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang paling sulit diatasi karena sifatnya yang multi-dimensional. Dari perspektif sosiologi, masalah kemiskinan bukan sekedar masalah kekurangan uang, tapi menyangkut juga masalah kehidupan yang lebih luas, sampai ke masalah ketidak-adilan. Pembahasan tentang masalah kemiskinan diuraikan dalam (Ref. [1], *Modul 06, Hal. 6.5 – 6.21*). Masalah kemiskinan tertaut dengan berbagai masalah sosial lainnya, seperti tingkat pendidikan formal yang rendah, masalah gizi dan nutrisi, kesehatan, kriminalitas dan masalah sosial-politik (Ref. [2(a)], [2(b)]). Masalah-masalah sosial yang saling bertaut ini kerap kali menjadi “lingkaran setan” yang sulit diputus tanpa intervensi dari luar, atau revolusi. Kemiskinan sebagai masalah sosial juga sering bukan menjadi masalah perseorangan – ada individu yang memilih untuk menjadi miskin, misalnya – tapi sudah menjadi masalah sosial yang bersifat struktural, diwariskan dari generasi ke generasi, menyebar dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Ada kemiskinan yang bersifat absolut, kekurangan sandang-pangan-papan dan air bersih, ada pula kemiskinan yang bersifat relatif, karena adanya kesenjangan pendapatan yang besar antara si kaya dan si miskin di komunitasnya, sehingga si miskin tersisih dari kehidupan sosialnya, atau sebaliknya, si kaya yang tidak bisa berbaur dengan warga di komunitas tersebut. Kemiskinan pada umumnya memang terbentuk oleh norma-norma sosial yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu, ditentukan oleh standar kehidupan yang diberlakukan saat itu dan di tempat itu. Kemiskinan seringkali juga di-stigma-kan sebagai akibat dari kemalasan dan kebodohan, sehingga membatasi upaya pemberdayaan.

Dari karakteristik kemiskinan yang multi-dimensional seperti diuraikan di atas, terbentuklah suatu komunitas miskin yang ciri-cirinya antara lain (Ref. [2(c)]): (1) pendapatan rata-rata yang rendah dan tingginya tingkat pengangguran, (2) kesulitan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik dan sanitasi, (3) kualitas pendidikan formal yang di bawah standar, tingginya tingkat putus sekolah dan rendahnya literasi (4) tingginya tingkat kriminalitas dan kekerasan, baik dalam bentuk tawuran antar-kampung, mau pun kekerasan dalam rumah-tangga (KDRT), (5) rentan terjadi bencana seperti kebakaran dan banjir, (6) kekurangan gizi dan nutrisi yang mengakibatkan kondisi masyarakat

yang tidak sehat, baik secara fisik, mental mau pun sosial, (7) rumah tempat tinggal yang berdesak-desakan di gang-gang kecil yang sulit di-akses, (8) kekurangan tenaga kerja yang bisa menjadi tumpuan keluarga, sehingga banyak lansia, perempuan dan anak-anak di bawah umur terpaksa ikut bekerja mencari nafkah, dan (9) lemahnya posisi tawar masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, sehingga rentan terhadap permainan para politisi, penguasa dan pengusaha besar, seperti permainan mafia tanah dan politik uang, serta menjadi kendala dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan.

Pertanyaan 2/3:

Jelaskan urbanisasi dan masalah di perkotaan.

Jawaban 2/3:

Tentang urbanisasi dan masalah di perkotaan dibahas dalam (Ref. [1], Modul 06, Hal. 6.25 – 6.32). Urbanisasi pada prinsipnya ada 2 (dua) macam yaitu: (1) urbanisasi akibat perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan, dan (2) urbanisasi akibat perluasan dan penggabungan (aglomerasi) kota-kota yang merambah dan meng-konversi wilayah pedesaan. Kedua bentuk urbanisasi ini menimbulkan berbagai masalah sosial (dan ekonomi) tidak hanya di perkotaan, tapi juga di pedesaan di sekelilingnya (Ref. [2(d)], [2(e)]).

Perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan akan menambah kepadatan populasi penduduk di kawasan kumuh (*slum*) di perkotaan, meningkatkan pengangguran dan populasi gelandangan dan pengemis di kota serta meningkatkan jumlah pekerja informal, seperti pedagang asongan, asisten rumah-tangga, pedagang kaki-lima, supir angkot dan angkutan umum yang “tidak resmi” lainnya. Secara makro, dampak dari perpindahan penduduk dari desa ke kota ini adalah meningkatnya kemiskinan di kota. Kepadatan penduduk di kota yang meningkat cepat akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota mengakibatkan berbagai masalah infrastruktur seperti kekurangan fasilitas listrik, air bersih, sanitasi, sarana transportasi dan tempat tinggal yang layak. Kawasan kumuh yang semakin meluas dan semakin padat penduduk juga menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya kekerasan dan kriminalitas. Urbanisasi akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota akan memberikan tekanan yang berat pada warga masyarakat, infrastruktur dan ketersediaan fasilitas umum, yang akan membangkitkan masalah sosial di kota, terutama dalam jangka pendek.

Urbanisasi akibat perluasan dan penggabungan kota-kota akan mengakibatkan berbagai masalah sosial dalam jangka panjang, tidak hanya di kota-kota yang bersangkutan, tapi juga di wilayah pedesaan. Masalah-masalah sosial tersebut akan memberikan tekanan berat terutama pada kelestarian lingkungan hidup dan tata-guna lahan. Akibat konversi lahan, banyak wilayah pertanian,

seperti persawahan, perkebunan, peternakan dan perikanan darat (empang) yang produktif hilang, berganti menjadi wilayah pemukiman (*real estate*) dan kawasan industri. Kerusakan lingkungan tidak terhindari, sering terjadi banjir dan polusi udara, yang bisa berlanjut menjadi masalah pemanasan global dan perubahan iklim.

Peluasan dan penggabungan wilayah perkotaan menimbulkan berbagai masalah sosial, seperti misalnya konflik akibat sengketa kepemilikan lahan, krisis identitas dan ketegangan budaya akibat perubahan dari masyarakat pedesaan yang tradisional menjadi masyarakat perkotaan.

Urbanisasi, baik yang merupakan akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota mau pun yang merupakan akibat perluasan wilayah perkotaan, sering dianggap sebagai akar dari masalah laten perkotaan, yaitu kemacetan lalu-lintas, baik kemacetan lalu-lintas yang terjadi sehari-hari di dalam kota, mau pun kemacetan yang terjadi di ruas-ruas antar kota pada hari-hari libur dan hari-hari raya, pada saat kaum urban pulang kampung, mudik ke daerah asalnya masing-masing.

Pertanyaan 3/3:

Jelaskan peluang dan kendala remaja.

Jawaban 3/3:

Remaja, yang biasa disebut juga sebagai ABG (“*Anak Baru Gede*”), adalah nak-anak yang sudah besar berusia belasan tahun, tapi belum dikategorikan sebagai orang dewasa karena belum memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), dan masih di bawah umur, karena itu belum legal untuk bekerja mencari nafkah sendiri, dan masih dalam perlindungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Pembahasan mengenai remaja ini dan berbagai masalah sosial yang terkait diuraikan dalam (Ref. [1], *Modul 07, Hal. 7.3 – 7.32*). Masalah remaja ini sangat penting untuk kepentingan masa depan bangsa dan negara, sampai-sampai – sebagaimana banyak diberitakan di media *mainstream* mau pun media sosial – Gubernur Jawa Barat Kang Dedi Mulyadi (KDM) mengambil inisiatif untuk mengirim remaja yang dianggap bermasalah ke barak militer. Program ini mengundang pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Remaja abad ke-21, sering disebut sebagai “*Gen Z*”, atau generasi Z, adalah remaja yang kehidupannya dibentuk oleh globalisasi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dan kehidupan perkotaan (*urban life*), sehingga menjadi generasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. *Gen Z* juga akan menjadi generasi pertama dari spesies *homo sapiens* yang mempunyai saingan (atau mitra?) makhluk lain yang ber-integensia sama atau bahkan mungkin lebih tinggi, yaitu makhluk-makhluk ber-kccerdasan buatan (*Artificial Intelligence, AI*). Kehadiran AI dalam kehidupan para remaja saat ini, bisa menjadi kendala jika AI dijadikan saingan, tapi bisa

jadi peluang jika AI dijadikan mitra atau sejawat, dalam melanjutkan kehidupan ummat manusia di atas muka bumi.

Kendala pertama yang dihadapi oleh remaja pada abad ke 21 adalah yang terkait dengan kesehatan mental (Ref. [2(f)]). Kecemasan, depresi dan *stress* dilaporkan semakin banyak terjadi di kalangan remaja, sebagian besar karena tekanan ekspektasi untuk mengejar prestasi akademik, serta alienasi sosial akibat pemakaian gawai yang berlebihan. Kendala berikutnya adalah semakin banyaknya kasus kecanduan gawai digital dan sosial media. Kecanduan akibat “*overdosis*” ini mengakibatkan kesulitan untuk memusatkan perhatian dan kehilangan kehidupan sosial di “dunia nyata”. Dua kendala tersebut masih ditambah lagi dengan berbagai faktor eksternal, seperti ketidakstabilan ekonomi – menyempitnya lapangan kerja dan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang semakin masif - dan faktor lingkungan hidup - pemanasan global dan perubahan iklim – merupakan dua kendala yang cukup berat yang dihadapi oleh Gen Z.

Terlepas dari kendala yang harus dihadapi, peluang untuk masa depan Gen Z masih sangat terbuka lebar, karena mereka memiliki banyak kekuatan lebih dibandingkan generasi sebelumnya, yaitu antara lain (Ref. [2(g)]): (1) literasi digital yang merupakan pintu akses ke sumber informasi dan komunitas global, (2) kepedulian yang cukup besar kepada masalah sosial, ketidak-adilan dan masalah lingkungan, (3) semangat ke-wira-usaha-an yang tinggi, (4) konektivitas global sebagai dampak dari literasi digital dan kepedulian mereka, dan (5) semangat egaliter, persamaan hak dan keterbukaan. Kekuatan ini bisa menjadi peluang jika didukung oleh sistem pendidikan karakter yang baik, kebijakan pemerintah yang sesuai dengan kebutuhan mereka, fasilitas untuk menjaga kesehatan mental dan sosial, tidak hanya kesehatan fisik, serta, *last but not least*, dukungan moril dan materiel yang kuat dari keluarga inti, kerabat dan komunitas terdekat.

REFERENSI

- [1] **Partini, et.al.**, “*Masalah-Masalah Sosial*”, **Modul 1 – 9, SOSI4401**, Edisi 5 Cetakan Kedua [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **Google Search**, Dari Aplikasi Penelusuran, <https://www.google.com/>, diperoleh referensi rujukan sebagai berikut:
 - (a) **Sen, Amartya**, [1999], “*Development as Freedom*”..
 - (b) **UNDP** [2023], “*Human Development Report 2023: Breaking the Gridlock*”
 - (c) **Sachs, Jeffrey D.**, [2005], “*The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*”.
 - (d) **Davis, Mike**, [2006], “*Planet of Slums*”.
 - (e) **UN-Habitat**, [2022], “*World Cities Report 2022: Envisaging the Future of Cities*”.
 - (f) **UNICEF**, [2021], “*The State of the World Children 2021*”.
 - (g) **Twenge, Jean M.**, [2017], “*iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious*”.